

ANALISIS WACANA KRITIS PADA JUDUL BERITA TERKAIT ISTILAH COVID-19 DALAM MEDIA MASSA DARING

Nadya Inda Syartanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
nadya.indasy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkap konstruksi pemberitaan terkait penggunaan berbagai istilah Covid-19 di Indonesia. Sumber data berupa teks berita yang diambil dari berbagai media massa daring seperti health.detiknews.com, kompas.com, dan liputan6.com. Data dikumpulkan dengan hanya memilih tajuk teks berita dengan kata kunci *istilah* dan *covid-19*. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui dimensi mikrostruktural secara tekstual, kedelapan judul berita menggunakan alat kebahasaan dengan 1) pemilihan diksi atau kosakata yang difokuskan pada penggunaan kata *Covid-19*, serta 2) satuan gramatika yang didominasi pada frasa, 3) fungsi sintaktis yang didominasi pada keterangan sebagai topikalisasi wacana, dan 4) bentuk pemberitaan yang ditekankan pada pernyataan terhadap perubahan atau penggantian berbagai istilah terkait Covid-19. Kemudian, melalui dimensi mesostruktural, ketiga media massa daring memiliki ciri khas dan karakter berbeda dalam penyampaian berita khususnya berita terkait istilah-istilah Covid-19, tetapi tetap disajikan secara akurat dan objektif agar isi berita dapat tersampaikan bagi pembaca. Terakhir, melalui dimensi makrostruktural, dengan adanya pemberitaan terkait istilah Covid-19 dari pengenalan hingga perubahannya terungkap adanya sistem politik yang menunjukkan kekuasaan pemerintah dan Kementerian Kesehatan dalam penentuan penggunaan berbagai istilah Covid-19 di Indonesia.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, istilah Covid-19, judul berita, media berita daring*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi tidak terlepas dari mudahnya akses untuk memperoleh informasi secara otonom. Komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaiannya, kini dengan teknologi segalanya menjadi sangat cepat dan seakan tanpa jarak. Berkat teknologi inilah, kehadiran berbagai media memberikan alternatif bagi masyarakat dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhannya (Hadi, 2009). Melalui media, baik secara perorangan maupun kolektif dapat membangun persepsi kepada pihak lain. Selain sebagai alat untuk menyampaikan berita, citraan, atau gambaran umum tentang banyak hal, media juga mampu berperan sebagai wadah yang dapat membentuk opini publik, bahkan menjadi kelompok penekan atas suatu gagasan yang harus diterima pihak lain (Sobur, 2009).

Hall (dalam Cenderamata & Damayanti, 2019) menambahkan bahwa media memiliki andil besar dalam menjelaskan peristiwa serta bagaimana peristiwa itu dimaknai dan dipahami oleh masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya media, khususnya media massa

sebagai sarana atau wadah penyampaian dan pemerolehan akses berbagai informasi bagi masyarakat. Media massa meliputi 1) media cetak seperti koran, majalah, buku, dan sebagainya; 2) media elektronik diantaranya radio dan televisi; dan media online meliputi media internet seperti *website*, dan lainnya (Yunus, 2010). Di antara ketiga bentuk media massa tersebut, dalam beberapa tahun terakhir media massa daring yang merupakan gabungan dari bentuk media massa cetak dan media *online* telah berkembang pesat, hingga saat ini minat masyarakat menggunakan media massa daring sebagai sarana pemenuhan informasi bagi kebutuhan masyarakat semakin tinggi. Hal itu dapat dipahami karena masyarakat bisa lebih mudah mengakses informasi dan berita yang diinginkan, tanpa ada batasan ruang dan waktu (Nurkiman, 2017).

Melalui media massa daring, kini setiap individu memiliki akses yang luas untuk menjangkau berbagai informasi maupun berita seputar kejadian terkini, baik lingkup lokal, nasional maupun mancanegara. Salah satu informasi berita yang masih dibahas saat ini adalah penggunaan istilah-istilah baru yang muncul terkait pandemi Covid-19. Istilah-istilah tersebut kerap tidak diketahui artinya meski sudah seringkali diketahui, sehingga kadang istilah tersebut membuat masyarakat atau orang awam bingung, karena ada beberapa yang terlalu berkaitan dengan hal teknis dalam dunia kesehatan. Oleh karena itu, banyak pemberitaan yang berkaitan dengan istilah-istilah Covid-19 yang digunakan pemerintah, seperti ODP (orang dalam pemantauan) PDP (orang dalam pengawasan), dan sebagainya. Bahkan terdapat berbagai istilah berkaitan Covid-19 dalam bahasa Inggris, seperti WFH (*work from home*). Informasi terkait penggunaan istilah-istilah terkait Covid-19 dikonstruksi secara berbeda oleh beberapa media sesuai dengan ideologi dari media masing-masing. Untuk memahami sebuah informasi, pembaca mendapatkan referensi yang berbeda sesuai dengan berita yang sudah dikonstruksi oleh setiap media tersebut (Prihantoro, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana berbagai media massa daring mengkonstruksi berita istilah-istilah Covid-19 dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, sehingga berita tersebut dapat lebih mudah dan lebih jelas dipahami.

Materi dan Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif dengan dibantu pendekatan secara teoritis analisis wacana kritis oleh Nourman Fairclough (1995). Teori analisis wacana kritis dibangun atas dasar hubungan teks mikro dengan konteks masyarakat yang makro (Darma, 2013). Obyek yang diteliti dianalisis dengan tiga dimensi wacana, yaitu 1) dimensi tekstual (mikrostruktural) merupakan analisis teks

dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, dan kohesi serta koherensi antarkalimat; 2) dimensi praktik kewacanaan (mesostruktural) merupakan praktik kewacanaan dengan cara menganalisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks; dan 3) dimensi sosiokultural (makrostruktural) merupakan praktik sosial budaya yang dianalisis dengan menggunakan tiga tingkatan level, yaitu (a) situasional, (b) institusional, dan (c) sosial (Fairclough, 1995).

Sumber data dalam penelitian ini berfokus pada teks pemberitaan terkait istilah-istilah Covid-19. Teks tersebut dikeluarkan oleh media massa daring detiknews.com, kompas.com, dan liputan6.com. Sumber data penelitian ini diambil selama rentan waktu tahun 2020. Data dikumpulkan dengan metode simak dan metode cakap yang diikuti teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai metode pengumpulan data (Mahsun, 2014) dengan subjek data berupa judul pemberitaan terkait istilah-istilah Covid-19.

Metode analisis data dilakukan sesuai dengan tiga tahap analisis dimensi wacana dalam AWK Norman Fairclough (1995), yaitu 1) tahap analisis deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks yang dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain; 2) interpretasi yakni menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana, di mana teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks. Analisis isi dan bahasa yang dipakai dalam tajuk tersebut dihubungkan dengan proses produksi dari suatu tajuk di surat kabar; dan 3) eksplanasi bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang telah dilakukan pada tahap interpretasi. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural untuk menemukan alasan mengapa wacana berita tersebut diproduksi.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelusuran pencarian berita bertema istilah-istilah Covid-19, ditemukan beberapa teks berita dari beberapa media berita daring seperti tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Judul Pemberitaan Terkait Istilah-istilah Covid-19

Media	Data	Judul Berita
Health.detik.com	1	<i>Mengenal 20 Istilah Terkait COVID-19: ODP, PDP, Rapid hingga Swab Test</i>
Health.detik.com	2	<i>Mengenal Deretan Istilah Baru Seputar COVID-19 yang Diubah Kemenkes</i>
Kompas.com	3	<i>Perubahan Istilah Terkait Covid-19 Disebut Demi Dukung Penanganan Pasien</i>
Kompas.com	4	<i>Perubahan Istilah Terkait Covid-19: Jangan Bingung, yang Penting Disiplin</i>
Kompas.com	5	<i>7 Istilah Terkait Covid-19 yang Perlu Diketahui, Jangan Salah Kaprah</i>

Kompas.com	6	<i>Setahun Pandemi Corona, Istilah Seputar Covid-19 Pun Tercipta</i>
Liputan6.com	7	<i>Saat Pandemi Corona Covid-19, 27 Istilah Populer yang Harus Dimengerti: Dari Novel sampai Viral Load</i>
Liputan6.com	8	<i>5 Istilah yang Kerap Dipakai saat Pandemi Covid-19 Tapi Diganti Pemerintah</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa judul berita yang mengangkat pengenalan atau perubahan berbagai istilah Covid-19 yang dikenal atau diubah di Indonesia. Pemberitaan berbagai istilah Covid-19 dianalisis berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough, yaitu analisis mikrostruktural, analisis mesostruktural, dan analisis makrostruktural melalui tahap analisis deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Kemudian analisis data dijabarkan satu per satu berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis oleh Nourman Fairclough.

1. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Dimensi tekstual dianalisis berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan media-media tersebut dalam pemberitaan istilah-istilah Covid-19 terdapat, di mana dua alat yang menandai representasi tema pada judul berita, yaitu melalui (1) pemilihan diksi atau kosakata, serta (2) satuan gramatika, fungsi sintaktis, dan bentuk pemberitaan.

Dari segi pemilihan diksi atau kosakata, terdapat adanya keberagaman pemilihan diksi atau kosakata dalam judul berita istilah-istilah Covid-19 seperti tampak pada tabel 1. Keberagaman pertama, ditemukan adanya keberagaman penggunaan nomina istilah bersama dengan jenis kelas kata lain sehingga membentuk frasa, yaitu *20 istilah terkait Covid-19* pada data (1), *deretan istilah baru seputar Covid-19* pada data (2), *perubahan istilah terkait Covid-19* pada data (3) dan data (4), *7 istilah terkait Covid-19* pada data (5), *istilah seputar Covid-19* pada data (6), *27 istilah populer yang harus dimengerti* pada data (7), serta *5 istilah yang kerap dipakai* pada data (8). Dapat diketahui bahwa penggunaan nomina istilah bersama dengan jenis kelas kata lain didominasi oleh kelas kata nomina pula sehingga membentuk frasa nomina. Namun, dari kedelapan frasa tersebut, ditemukan adanya nomina istilah yang diikuti dengan adjektiva, seperti adjektiva *baru* pada frasa *istilah baru* (data 2) dan adjektiva *populer* pada frasa *istilah populer* (data 7).

Begitu pula, dari kedelapan data tersebut, ditemukan adanya keberagaman kedua, yaitu keberagaman penggunaan empat numeralia (kata bilangan), antara lain angka *20 (dua puluh)* pada data (1), angka *7 (tujuh)* pada data (5), angka *27 (dua puluh tujuh)* pada data (7), dan angka *5 (lima)* pada data (8). Adanya penyebutan numeralia pada keempat judul berita menunjukkan bahwa adanya informasi istilah Covid-19 yang difokuskan pada jumlah istilah yang diperkenalkan atau digunakan selama pandemi Covid-19. Adanya perbedaan jumlah yang

disebutkan dalam judul berita menunjukkan bahwa adanya fokus pada istilah Covid-19 yang paling populer digunakan selama pandemi Covid-19.

Keberagaman ketiga, ditemukan adanya penggunaan beberapa istilah Covid-19 yang dicantumkan dalam judul berita, yaitu *ODP*, *PDP*, *Rapid hingga Swab Test* pada data (1) dan *Dari Novel sampai Viral Load* pada data (7). Penyantuman beberapa istilah Covid-19 pada data (1) dan data (7) menunjukkan bahwa sebagai bentuk perwakilan dari banyaknya istilah yang sering digunakan selama pandemi Covid-19. Hal ini berkaitan dengan adanya penyantuman numeralia angka 20 (*dua puluh*) pada data (1) dan angka 27 (*dua puluh tujuh*) pada data (7). Dengan penyantuman angka sama dengan dan lebih dari dua puluh menunjukkan bahwa istilah Covid-19 yang dibahas dalam artikel berita pada data (1) dan (7) memiliki jumlah yang besar, sehingga perlu ditampilkan beberapa istilah sebagai perwakilan dalam judul berita tersebut.

Dari segi satuan gramatika, data pada tabel 1 didominasi oleh satuan gramatika frasa daripada klausa. Satuan gramatika frasa ditemukan pada data (1), (2), (4), (5), dan data (7). Kelima frasa tersebut didominasi jenis frasa nomina pada data (4), (5), dan data (7), sedangkan data (1) dan (2) digolongkan sebagai frasa verba, karena ditemukan adanya penggunaan verba aktif mengenal pada kedua data tersebut. Sebaliknya, satuan gramatika klausa ditemukan pada data (3), data (6), dan data (8). Ketiga data tersebut termasuk dalam satuan gramatika klausa, karena adanya penggunaan penggunaan verba yang berfungsi sebagai predikat, yaitu verba *disebut* pada data (3), verba *tercipta* pada data (6), dan verba *dipakai* pada data (8), di mana ketiganya merupakan verba pasif.

2. Dimensi Praktik Kewacanaan (Mesostruktural)

Dimensi praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Produksi teks berhubungan erat dengan ideologi penulis berita dan media massa yang menaunginya, di mana di dalamnya terdapat pemrosesan wacana, seperti proses penyebaran dan penggunaan wacana, profil media, prosedur editor, dan cara pekerja memproduksi teks berita. Media massa daring yang dibahas dalam dimensi ini adalah detik.com, kompas.com, dan liputan.com.

Media massa daring detik.com berdiri pada 30 Mei 1998 merupakan situs berita berbasis internet yang hadir sebagai hasil dari adanya perubahan zaman dari era analog ke digital.. Kemudian, pada 3 Agustus 2011 detik.com resmi diakuisisi oleh Trans Crop milik Chairul Tanjung. Detik.com tidak memiliki edisi cetak, hanya memiliki edisi daring. Selain itu, detik.com banyak menyajikan informasi bagi para pembaca yang tidak terbatas jenisnya, di mana tidak hanya menyajikan berita-berita, tetapi juga menyajikan produk jasa, seperti jasa

diskusi (detikForum) dan jasa pasang iklan (iklan Baris). Dengan beragamnya informasi yang disajikan detik.com menjadi situs yang fleksibel di dunia maya. Hal ini terbukti bahwa detik.com mampu mengemas berita secara terkini dan menggunakan pemilihan kata yang netral dan mampu dijamah semua kalangan pembaca. Bahkan pemberitaan terkait isu-isu terkini seperti pandemi Covid-19 disajikan detik.com secara terkini serta dikemas secara santai dengan menggunakan pemilihan kata yang singkat dan mudah dimengerti oleh pembaca.

Media massa daring kompas.com diawali dengan media cetak Kompas yang terbit pada 28 Juni 1965. Pada awal kemunculannya Kompas menjadi satu-satunya media cetak yang memberitakan mengenai politik dan hukum. Namun seiring dengan berjalannya waktu, rubrik-rubrik yang bersifat informasi dan hiburan juga ditampilkan dalam media cetak tersebut. Kompas juga menerbitkan melalui media daring dengan laman kompas.com sejak 1 Juli 2009. Dua tahun kemudian, Kompas mendirikan media elektronik bernama Kompas TV yang berdiri sejak tanggal 9 September 2011. Penyajian berita pada media daring kompas.com digunakan pilihan rubrik atau kanal tertentu sesuai dengan kebutuhan pembaca. Misalnya saja dalam memberitakan isu-isu terkini seperti pandemi Covid-19, kompas.com selalu melihat dan mengarahkan pada hal yang tidak pernah terfikirkan oleh para pembaca. Kompas.com mengajak para pembacanya untuk menilai secara langsung seorang individu yang terlibat dalam sebuah kasus. Terbukti dengan penggunaan kosakata yang sangat hati-hati dan literatur yang sangat diperhatikan. Hal itu menjadi ciri khas sekaligus karakter bagi kompas.com.

Media massa daring liputan6.com diawali dengan tayangan berita Liputan 6 yang berdiri sejak 14 Agustus 2000 oleh PT Kreatif Media Karya yang menyajikan berita berbasis tontonan televisi yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV. Liputan6.com hadir sejak tanggal 24 Mei 2012 Penyajian informasi berupa siaran berita telah menjadikan media daring liputan6.com hadir dalam bentuk video dengan arah peliputan yang meninjau segi kriminalitas. Sedikit banyak media ini menghadirkan pemberitaan yang bersifat mempublikasikan hal secara mendetail, dan menyoroti sebuah kasus atau peristiwa secara hukum dan sesuai aturan. Namun, Liputan6.com tidak banyak menyoroti masalah hukum dan kriminalitas, media massa ini juga menyajikan isu-isu terkini seperti pandemi Covid-19 secara aktual.

3. Dimensi Praktik Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi praktik sosial budaya adalah analisis tingkat makrostruktural yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana sebuah wacana ada dalam media. Praktik sosial-budaya, seperti tingkat situasional, institusional, dan sosial memengaruhi institusi media dan wacananya. Tingkat situasional,

berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat.

Pertama, praktik sosial budaya di tingkat situasional yang berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya ditemukan pada seluruh data (1) hingga data (8) yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata *pandemi* dan/atau *corona* dan/atau *Covid-19*. Hal ini dapat diketahui dengan adanya wabah COVID-19 pertama kali yang terdeteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Namun, di antara kedelapan data tersebut, ditemukan adanya penggunaan keterangan waktu, yaitu *setahun* pada frasa *Setahun Pandemi Corona* (data 6) yang berfungsi sebagai topikalisasi wacana. Keterangan waktu yang digunakan oleh data (6) menunjukkan bahwa situasi pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama setahun sejak ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO yaitu pada tanggal 11 Maret 2020 hingga diterbitkannya pemberitaan dengan judul *Setahun Pandemi Corona, Istilah Seputar Covid-19 Pun Tercipta* yang terbit tepat pada tanggal 2 Maret 2021 oleh media massa daring *kompas.com*.

Kedua, praktik sosial budaya di tingkat institusional yang berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal ditemukan pada data (2) dan data (8) yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata *Kemenkes* pada data (2) dan kata *pemerintah* pada data (8). Penggunaan kata *pemerintah* pada data (8) mengacu pada pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Jokowi. Namun, yang melakukan penggantian istilah terkait Covid-19, bukanlah Presiden Jokowi melainkan para menteri kabinet yang ditugaskan untuk melakukan koordinasi dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Salah satu kementerian yang bertanggung jawab dalam kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia adalah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atau disingkat dengan Kemenkes RI. Kemenkes pun juga bertanggung jawab dan menetapkan istilah-istilah terkait Covid-19. Bahkan, sebelumnya Kemenkes telah membagi orang-orang terduga COVID-19 ke dalam beberapa tingkatan status dengan menggunakan istilah-istilah, seperti PDP, ODP, OTG, dan kasus konfirmasi (Kemenkes, 2020). Namun, sejak 13 Juli 2020, pemerintah tak lagi menggunakan ODP, PDP, dan OTG untuk mengelompokkan pasien yang berpotensi atau terjangkit Covid-19. Sejumlah istilah baru, yaitu kasus suspek, kasus probable, kasus konfirmasi, dan kontak erat, diperkenalkan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 (Anggita, 2020).

Terakhir, praktik sosial budaya di tingkat sosial yang berkaitan dengan situasi yang lebih makro ditemukan pada sistem politik yang dapat terlihat pada data (2) dan data (8) yang mengacu pada penggunaan kata *Kemenkes* pada data (2) dan kata *pemerintah* pada data (8). Hal ini dapat dipahami sebagai sistem politik, karena pemerintah dan Kemenkes-lah yang bertanggung jawab dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia, sehingga pemerintah dan Kemenkes memegang kekuasaan dalam penentuan berbagai istilah terkait Covid-19. Kekuasaan itu ditunjukkan oleh pemerintah dan Kemenkes bahwa mereka-lah yang berhak menentukan bahkan mengganti berbagai istilah tersebut. Hal ini dapat terlihat pada pernyataan Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy yang mengakui bahwa istilah *new normal* dan *lockdown* memang tak sesuai dengan undang-undang (UU), jika merujuk pada UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, di mana saat ini Indonesia seharusnya masuk dalam masa transisi rehabilitasi sosial ekonomi dan rekonstruksi sosial ekonomi (Reporter Merdeka, 2020).

Simpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough melalui tiga dimensi wacana, dapat disimpulkan bahwa melalui dimensi mikrostruktural secara tekstual, kedelapan judul berita menggunakan alat kebahasaan dengan 1) pemilihan diksi atau kosakata yang difokuskan pada penggunaan kata Covid-19, serta 2) satuan gramatika yang didominasi pada frasa, 3) fungsi sintaktis yang didominasi pada keterangan sebagai topikalisasi wacana, dan 4) bentuk pemberitaan yang ditekankan pada pernyataan terhadap perubahan atau penggantian berbagai istilah terkait Covid-19. Kemudian, melalui dimensi mesostruktural, ketiga media massa daring memiliki ciri khas dan karakter berbeda dalam penyampaian berita khususnya berita terkait istilah-istilah Covid-19, tetapi tetap disajikan secara akurat dan objektif agar isi berita dapat tersampaikan bagi pembaca. Terakhir, melalui dimensi makrostruktural, dengan adanya pemberitaan terkait istilah Covid-19 dari pengenalan hingga perubahannya terungkap adanya sistem politik yang menunjukkan kekuasaan pemerintah dan Kementerian Kesehatan dalam penentuan penggunaan berbagai istilah Covid-19 di Indonesia.

Rujukan

- Anggita, Kumara. (2020). *Dihapusnya Istilah ODP-PDP-OTG Korona*. (Sumber Daring). Diakses dari laman <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/GbmYrzLb-dihapusnya-istilah-odp-pdp-otg-korona> pada 1 Juni 2021.
- Darma, Y.A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, N. (1995). *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Hadi, I.P. (2009). Perkembangan Teknologi Komunikasi dalam Era Jurnalistik Modern. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, Vol. 3 No. 1, pp. 69-84. DOI: <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.69-84>.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Cenderamata, R.C. & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, Vol. 3 No. 1, pp. 1-8, 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi ke-4 (PDF)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari laman https://covid19.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19__27_Maret2020_TTD1.pdf pada tanggal 1 Juni 2021.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurkiman. (2017). *Dampak Media Online terhadap Perkembangan Media Konvensional*. *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 2 No. 2 November 2017.
- Prihantoro, E. (2013). Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti pada Media Online. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Vol. 5 Oktober 2013. Bandung, 8-9 Oktober 2013.
- Reporter Merdeka. (2020). *Pemerintah Ganti Istilah New Normal Jadi Adaptasi Kebiasaan Baru*. (Sumber Daring). Diakses dari laman <https://www.merdeka.com/peristiwa/pemerintah-ganti-istilah-new-normal-jadi-adaptasi-kebiasaan-baru.html> pada 1 Juni 2021.
- WHO. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. (Sumber Daring). Diakses dari laman <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020> pada 1 Juni 2021.
- Yunus, Syarifuddin. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.